MAKALAH

PERANAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK MORAL ANAK

INDAH SUKMAWATI
NIP. 197811152008122001

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011

PERANAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK MORAL ANAK

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia sejak lahir memiliki sejumlah kebutuhan yang diharapkan akan dapat terpenuhi, terpenuhinya sejumlah kebutuhan itu akan membentuk kepribadian anak. Wujud dari kepribadian itu akan terlihat dari bagaimana anak bersikap dan bertingkah laku. Setiap anak bersikap dan bertingkah laku akan selalu diwarnai dengan nilai moral yang telah dibentuk dan ditanamkan oleh orang tua mereka di dalam rumah tangga, artinya apabila anak dididik dan dibiasakan pada suatu hal yang baik maka ia akan besar dengan sikap dan tingkah laku yang baik pula, tetapi apabila anak tidak dididik dan tidak dibiasakan pada suatu hal yang baik maka ia akan besar dengan sikap dan tingkah laku yang buruk.

Anak adalah aset bangsa di masa yang akan datang, mereka generasi penerus yang nantinya akan menerima tongkat estafet penerus perjuangan bangsa. Untuk itu mereka harus memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik agar dapat menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Kualitas sumber daya manusia yang bermutu merupakan hasil dari pendidikan yang juga bermutu, hal ini harus menjadi perhatian dari berbagai pihak sehingga pembentukan generasi bangsa dapat berkualitas, termasuk salah satunya pendidikan moral yang sudah harus ditanamkan pada diri seorang anak dari semenjak kecil dalam lingkungan keluarga.

Kenyataan yang ditemui pada saat sekarang ini, ada keluarga yang tidak menanamkan nilai moral dalam keluarga, bahkan ada keluarga khususnya orang tua yang menanamkan nilai moral yang salah pada anaknya. Hal ini dapat dilihat dari tampilan-tampilan tingkah laku anak seperti tidak mau mendengarkan nasehat orang tua dan guru, berbohong, memaki, mencuri, memberontak dan sebagainya. Tampilan-tampilan tersebut jika dibiarkan anak menjadi terbiasa akan kebiasaan buruk itu, dan sulit untuk merobahnya menjadi kebiasaan baik. Padahal pembentukan yang utama ialah pada waktu kecil, maka apabila anak dibiarkan melakukan sesuatu dan kemudian telah menjadi kebiasaannya maka akan sukarlah untuk memperbaikinya karena telah mendarah daging.

Perubahan nilai-nilai yang sangat cepat, benturan nilai, perubahan pola-pola kehidupan dalam masyarakat dan keluarga, perubahan pola kerja orang tua, renggangnya hubungan orang tua dengan anak, kurangnya perhatian kepada anak, serta berbagai hal menimbulkan berbagai masalah sosial-pribadi pada anak, sehingga mengakibatkan munculnya penyimpangan-penyimpangan tingkah laku moral, dan akan menghambat perkembangan pribadi dan pendidikan mereka.

Fenomena tentang kemunduran nilai-nilai moral pada saat sekarang telah menjadi semacam peringatan bagi semua pihak khususnya orang tua untuk segera memandang penting perlunya penanaman dan pemeliharaan nilai-nilai moral sejak dini, agar mendapatkan generasi yang pandai menghargai antar sesama, sebagai penerus bangsa yang memiliki moral bermartabat serta tokoh masa depan yang menjadi teladan dalam kehidupan.

Untuk itu hendaklah orang tua sadar bahwa penanaman nilai moral pada diri anak amat dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan dalam keluarga, karena peranan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan moral anak. Berbagai usaha pendidikan memberikan pengaruh yang berarti terhadap terbentuknya sikap dan tingkah laku berkaitan nilai-nilai moral yang akan diserap anak.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Teori Perkembangan Moral

Secara etimologis moral berasal dari bahasa Latin yaitu mores yang berarti tata cara, adat istiadat dan kebiasaan. Dalam bahasa Arab moral berarti akhlak, sedangkan di Indonesia moral dikenal dengan arti kesusilaan. Dalam bertingkah laku dan berbuat sesuatu seseorang dapat dikatakan bermoral bila dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, hal ini sesuai dengan pendapat Purwadarminto (dalam Sunarto dan Agung Hartono, 1994:141) bahwa ” moral adalah ajaran tenggang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya”. Senada dengan pendapat Santrok dan Yusan (dalam Mudjiran,dkk. 2007) yang menyatakan bahwa moral adalah kebiasaan atau aturan yang harus dipatuhi seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Dapat diartikan moral merupakan seperangkat aturan yang menyangkut baik

atau buruk, benar atau salah, pantas atau tidak pantas yang harus dilaksanakan atau yang harus dihindari dalam kehidupan.

Menurut Santrock (2002: 287) perkembangan moral berkaitan dengan aturan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan individu lain. Dalam mempelajari aturan ini. Dalam mempelajari aturan tersebut para pakar perkembangan anak menguji tiga bidang yang berbeda. Pertama, bagaimana anak bernalar atau berpikir tentang aturan untuk berperilaku etis, fokusnya ialah pada penalaran yang digunakan oleh anak-anak untuk membenarkan keputusan moral tersebut. Kedua, bagaimana anak-anak sesungguhnya berperilaku dalam keadaan moral, fokusnya ialah pada kondisi-kondisi dimana anak melanggar larangan atau melawan godaan untuk tidak melanggar kemudian mematuhinya. Ketiga, bagaimana anak merasakan hal-hal moral itu, fokusnya ialah pada kondisi dimana anak memiliki perasaan benar atau bersalah setelah melakukan suatu tingkah laku.

Selanjutnya Kohlberg dan Piaget (dalam Mudjiran, dkk. 2007) mengemukakan bahwa moral itu meliputi tiga pengertian yaitu pandangan moral, perasaan moral, dan tingkah laku moral. Pandangan moral adalah pendapat atau pertimbangan anak tentang persoalan moral, perasaan moral adalah perasaan yang terjadi dalam diri anak setelah ia mengambil keputusan untuk bertingkah laku bermoral atau tidak, dan tingkah laku moral adalah tindakan yang sesuai dengan aturan etika moral.

Nilai moral antara satu kelompok dengan kelompok yang lain mungkin berbeda, bahkan dalam suatu masyarakat terdapat bermacam-macam batasan mengenai nilai moral yang berlainan, hal ini banyak dipengaruhi oleh faktor kebudayaan suatu kelompok sosial atau masyarakat. Moral dapat juga diartikan sebagai kelakuan yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat yang timbul dari hati yang disertai pula rasa tanggung jawab atas kelakuan yang ditunjukkan.

Bila suatu perbuatan atau tingkah laku disebabkan karena adanya hubungan antara seseorang dengan orang lain maka itu dapat dikatakan moral, seperti yang dikemukakan oleh Bouman (dalam Bambang Daroeso, 1989) bahwa moral adalah suatu tingkah laku manusia yang timbul karena adanya interaksi antara individu di dalam pergaulan. Untuk itu ada tiga cara memahami moral, yaitu:

a. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia yang mendasarkan diri pada kesadaran, bahwa ia terikan oleh keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.
b. Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia dalam lingkungan tertentu.
c. Moral adalah ajaran tentang tingkah laku yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.

dengan ketiga cara di atas maka dapat dipahami apa itu moral dan dapat diwujudkan dalam bentuk tingkah laku yang bermoral pada diri individu.

Ada beberapa teori yang membahas tentang perkembangan moral, menurut teori belajar sosial dari Bandura (dalam Mudjuran, dkk., 2007) perkembangan moral berlangsung melalui interaksi anak dengan lingkungan yang menyediakan konten moral, artinya moral anak akan berkembang baik bila berinteraksi dengan orang dewasa yang menunjukkan tingkah laku moral sehari-hari. Anak akan meniru tingkah laku orang tuanya, guru dan orang dewasa lainnya melalui pengamatan terhadap tingkah laku moral yang ditampilkan. Tingkah laku moral akan cepat dikuasai oleh anak jika diberi penguatan yang dapat memperkuat pemahamannya bahwa penguatan akan diperoleh karena bertingkah laku sesuai dengan tuntutan nilai moral yang berlaku.

Teori kognitif dengan tokohnya Piaget (dalam Santrock, 2002) berpandangan bahwa anak-anak berpikir dengan dua cara yang berbeda tentang moralitas, bergantung pada kedewasaan perkembangan mereka. Pertama heteronomous morality ialah tahap pertama perkembangan moral yang terjadi kira-kira umur 4-7 tahun, dimana keadilan dan aturan-aturan dibayangkan sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh berubah yang lepas dari kendali manusia. Tahap kedua yaitu autonomous morality yang diperlihatkan oleh anak-anak yang lebih tua (kira-kira usia 10 tahun ke atas) dimana anak-anak menjadi sadar bahwa aturan dan hukum diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan seseorang harus mempertimbangkan maksud-maksud pelaku dan juga akibatnya. Masing-masing tahap menampakkan pemahaman dan tingkah laku moral yang berbeda, oleh karena itu orang tua sebagai orang yang

bertanggung jawab mengembangkan moral anak perlu memahami bagaimana tingkah laku moral yang pantas bagi anak.

Sejalan dengan itu Kohlberg (dalam Santrock, 2002) menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan perkembangan secara bertahap, konsep kunci untuk memahami perkembangan moral tersebut adalah internalisasi yakni perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal. Perkembangan secara bertahap dimulai dari:

a. Penalaran prakonvensional, pada tingkat ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan dan hukuman eksternal.
b. Penalaran konvensional, pada tingkat ini internalisasi individual menengah, artinya seseorang menaati standar-standar (internal) tertentu tetapi mereka tidak menaati standar-standar orang lain (eksternal) seperti standar orang tua atau aturan masyarakat.
c. Pemikiran pascakonvensional, pada tingkat ini moralitas benar-benar diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain.

Dari tingkatan tersebut dapat disimpulkan sebelum usia sembilan tahun kebanyakan anak-anak berpikir tentang dilema moral dengan cara prakonvensional, dimana anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh hadiah dan hukuman eksternal. Oleh sebab itu orang tua harus memahami dan menyadari kapan pemberian hadiah guna memberikan penguatan atas apa yang dilakukan anak dan kapan pemberian hukuman jika itu diperlukan untuk membentuk tingkah laku anak, karena akan berpengaruh terhadap pembentukan pola pikir dan tingkah laku anak.

2. Pengertian dan Fungsi Keluarga

Keluarga terdiri dari dua kata, yaitu kawula dan warga, yang dapat diartikan seseorang yang dalam lingkungannya mempunyai hak dan kewajiban atas terselenggaranya sesuatu yang baik bagi lingkungan. Menurut Ogburn (dalam Sayekti, 1994) keluarga adalah persekutuan antara suami istri dengan atau tanpa anak, atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang telah sendirian dengan anak-anaknya. Baik kesatuan keluarga yang lengkap maupun

yang kurang lengkap bercirikan keluarga basic atau keluarga inti yang terdiri dari satu suami, satu istri dan anak-anaknya dengan tetap menjunjung nilai-nilai luhur ikatan kekerabatan yang menghormati serta bertanggung jawab terhadap para orang tua/mertua dan anggota lain yang merupakan kerabat terdekat yang menjadi tanggungan.

Pegertian lain tentang keluarga yang dikemukakan oleh Cooley (dalam C. Suwarni, 1980) yaitu suatu kesatuan hidup yang anggota-anggotanya mengabdikan diri kepada kepentingan dan tujuan kelompok, maksudnya dalam mencapai tujuan anggota keluarga masing-masing memperhatikan kemampuan anggota dan berkewajiban saling tolong menolong dalam mencapai kesejahteraan hidup bersama.

Sejalan dengan itu Sayekti (1994) mengartikan keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antaraa orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang telah sendirian dengan atau tanpa anak-anak, baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga. Dari pengertian tersebut terdapat beberapa unsur yang terkandung di dalamnya, yaitu:

a. Keluarga merupakan perserikatan hidup antara manusia yang paling dasar dan kecil.
b. Perserikatan sedikitnya terdiri dari dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin.
c. Perserikatan itu atas dasar ikatan darah, perkawinan atau adopsi.
d. Ada kalanya keluarga hanya terdiri dari seorang laki-laki saja atau seorang perempuan saja dengan anak.

Selanjutnya ada delapan fungsi keluarga yang dikemukakan oleh Sayekti (1994) yaitu:

a. Fungsi pengaturan seksual

   Kebutuhan seks merupakan salah satu kebutuhan biologis setiap manusia. Penyaluran seksual dalam keluarga besar sekali pengaruhnya dan penting dalam membina keluarga yang sehat dan harmonis serta bahagia. Keluarga merupakan wadah yang sah baik ditinjau dari segi agama maupun masyarakat dalam hal pengaturan seksual serta pemuasan keinginan seksual.

b. Fungsi Reproduksi

Untuk melangsungkan kehidupan suatu masyarakat atau bangsa demi kesinambungan suatu generasi manusia, maka setiap masyarakat mempercayakan kepada keluarga dalam hal penerus keturunan. Namun diantara sekian banyak keluarga, ada yang tidak dapat menghasilkan keturunan, hal ini disebabkan karena diantara suami istri yang bersangkutan dalam keadaan mandul atau kedua-duanya dalam keadaan mandul.

Untuk mengatasi keadaan keluarga yang tidak mempunyai keturunan tidak harus dengan perceraian, tetapi sebaliknya demi utuhnya hubungan suami istri yang dibina atas dasar cinta dan kasih sayang, keluarga itu dapat mengambil anak dari keluarga lain/ adopsi dengan persetujuan dari kedua belah pihak.

c. Fungsi perlindungan dan pemeliharaan

Keluarga juga berfungsi sebagai pelindung dan pemelihara terhadap semua anggota keluarga terutama kepada anak-anak, meliputi perlindungan dan pemeliharaan terhadap kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani meliputi sandang, pangan dan papan merupakan kebutuhan primer bagi kehidupan keluarga, sedangkan kebutuhan rohani atau psikis meliputi kebutuhan akan kasih sayang, keamanan, dan pendidikan. Apabila perlindungan terhadap anggota keluarga terlalu berlebihan atau tidak ada maka akan menimbulkan dampak yang tidak baik.

d. Fungsi Pendidikan

Pendidikan dapat dilaksanakan dalam lingkungan tertentu. Lingkungan pendidikan adalah suatu tempat dimana terjadi proses pendidikan, jadi apabila pada suatu tempat terjadi proses pendidikan maka itu disebut lingkungan pendidikan. Pendidikan dapat dilakukan dalam keluarga, sekolah dan di masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama karena anak mengenal pendidikan yang pertama kali dalam lingkngan keluarga. Apabila keluarga memberikan pendidikan dengan baik, orang tua yang hidup rukun akan dapat membentuk anak yang baik, tetapi sebaliknya bila keluarga berantakan, orang tua hidup tidak tentram akan membentuk anak yang tidak baik pula, karena segala sikap dan tingkah laku kedua orang tuanya akan berpengaruh terhadap perkembangan anak.

e. Fungsi Sosialisasi

Anak sebagai generasi baru yang lahir dari suatu keluarga akan sangat dipengaruhi oleh suasana keluarga di mana ia hidup. Dalam hal ini keluarga merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan anak karena keluarga sebagai kelompok primer yang di dalamnya terjadi interaksi di antara para anggota dan disitulah terjadi proses sosialisasi.

f. Fungsi Afeksi dan Rekreasi

Hubungan cinta kasih yang dibina seseorang akan menjadi dasar perkawinan yang dapat menumbuhkan hubungan afeksi bagi semua anggota keluarga yang dibinanya. Bila cinta kasih dapat dirasakan oleh semua anggota keluarga maka anggota keluarga akan merasa senang, gembira dan tentram, tetapi bila tidak dirasakan oleh semua anggota keluarga maka mereka akan mencari kasih sayang di luar rumah. Oleh sebab itu setiap keluarga harus mampu memberikan dan membuat suasana keluarga yang aman, tentram dan damai, dengan demikian keluarga merupakan medan rekreasi bagi anggota-anggotanya. Pada saat ini banyaknya pusat-pusat rekreasi di luar keluarga, oleh sebab itu keluarga mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengawasi anggota dalam memilih jenis hiburan yang dipilih sehingga tidak berakibat buruk atau negatif bagi dirinya atau anggota keluarga lainnya.

g. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi keluarga ini telah terjadi perubahan yang sangat besar. Dahulu keluarga merupakan suatu unit produksi ekonomi dengan membagi unit kerja mereka di ladang, tetapi sekarang telah berubah sehingga keluarga merupakan an unit of economic consumption, karena tidak semua anggota keluarga berfungsi sebagai produksi ekonomi.

h. Fungsi Status Sosial

Keluarga berfungsi sebagai suatu dasar yang menunjukkan kedudukan atau status bagi anggotanya. Keluarga akan mewariskan kedudukannya kepada anak-anaknya karena kelahiran anggota keluarga biasanya dihubungkan dengan status ini.

Dari kedelapan fungsi keluarga tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah penentu bagi perkembangan anak, sehingga bila terwujud

kedelapan fungsi dalam keluarga maka anak akan dapat lebih berkembang dengan baik sesuai dengan tingkat perkembangannya.

3. Pentingnya Pendidikan Moral Anak

Pada hakekatnya manusia mempunyai tugas-tugas dalam perkembangannya, tugas-tugas ini akan muncul pada periode tertentu dari setiap individu. Tugas perkembangan merupakan tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa kearah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi jika gagal, menimbulkan rasa yang tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Anak merupakan individu yang mempunyai tugas-tugas dalam perkembangannya. Havighurst dalam Hurlock B. Elizabeth (1992: 10) mengemukakan ada sembilan tugas perkembangan yang seharusnya dicapai oleh anak, yaitu:

a. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum.
b. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
c. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya.
d. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.
e. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung.
f. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
g. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai.
h. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga.
i. Mencapai kebebasan pribadi.

diantara kesembilan tugas perkembangan di atas, pendidikan moral pada anak termasuk salah satunya. Dengan demikian jelaslah pentingnya orang tua memberikan pendidikan moral pada anak untuk memenuhi salah satu tugas

perkembanganya, sehingga anak dapat mencapai tugas perkembangan berikutnya dengan sukses.

Pada pengertian tentang moral terdahulu dapat juga dilihat bahwa moral itu sangat penting bagi setiap orang dan bangsa, hal ini sesuai dengan pendapat ahmad Syauqi yang dikutip oleh Al jumbulati (1994:121) yang menyatakan bahwa suatu bangsa akan berdiri tegak selama ia masih berakhlak, namun jika akhlak mereka telah hilang maka bangsa itu pun lenyap, dan tidak mungkin suatu bangsa membangun suatu bangunan jika akhlak mereka mengalami keruntuhan. Jadi bila akhlak/moral sudah rusak maka ketentraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang. Untuk itu perlu sekali adanya moral yang baik untuk kelangsungan hidup secara wajar.

Pendidikan moral ini sebaiknya sejak kecil sudah ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya, karena apa-apa yang telah dibiasakan pada anak akan menjadi kebiasaan bagi anak sampai tua nanti. Hal ini merupakan kewajiban orang tua terhadap anaknya seperti yang dikemukakan oleh Aisjah Dachlan (dalam Sayekti, 1994) yaitu:

a. Perasaan cinta kasih, ini merupakan tali pengikat antara bapak, ibu, anak dan saudara karena tanpa ada cinta kasih anak-anak akan menjadi liar dan menjauhkan diri dari orang tua dan keluarga.
b. Ajaran dan pengalaman agama, rumah tangga merupakan tempat yang pertama bagi anak mengenal tuhan, belajar cara-cara menjalankan ibadah dan meyakini akan keberadaan sang pencipta.
c. Berbuat baik kepada sesama manusia dan suka tolong menolong, manusia tidak dapat terasing dari manusia lainnya karena kehidupan sosial selalu menghendaki pertalian sesama manusia. Anak harus ditanamkan pengertian bahwa mereka harus suka tolong menolong dan tidak dapat berbuat sesukanya tanpa memperhatikan orang lain.
d. Membiasakan kebersihan dan menjaga kesehatan, agar anggota keluarga dapat terhindar dari penyakit, dan adanya makanan bergizi untuk kesehatan tubuh anggota keluarga. Sehat disini adalah suatu kondisi badan yang bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan.
e. Memberi tauladan yang baik, karena orang tua sebagai model harus memberi contoh tingkah laku yang seharusnya untuk anak-anaknya dalam kehidupan

sehingga anak mendapat tuntunan dan pegangan dalam bertingkah laku dengan lingkungan.

Anak yang telah dididik dengan moral yang baik akan memperlihatkan tingkah laku yang baik dan mulia sehingga hidup anak menjadi teratur dan terarah nantinya bila berada di tengah masyarakat nantinya, dan bila masyarakat mempunyai moral yang baik pula maka akan tenang dan damai kehidupan berbangsa. Dengan demikian jelaslah pentingnya moral dididik dan ditanamkan kepada anak yang merupakan generasi penerus bangsa.

4. Upaya Keluarga Mendidik Moral Anak

Pemahaman anak tidak sama dengan pemahaman orang dewasa tentang moral, oleh karena itu tingkah laku moral merekapun tidak dapat disamakan dengan tingkah laku moral orang dewasa, demikian juga tuntutan moral terhadap anak tidak mungkin sama dengan tuntutan moral orang dewasa. Perkembangan moral anak berlangsung setahap demi setahap, sejalan dengan perkembangan berfikir mereka. Masing-masing tahap menampakkan pemahaman dan tingkah laku moral yang berbeda. Oleh karena itu orang tua sebagai orang yang bertanggung jawab mengembangkan moral anak perlu memahami pemahaman dan tingkah laku moral yang pantas bagi anak.

Bustami (1993:106) membagi beberapa metode atau cara untuk pendidikan moral atau akhlak bagi anak adalah:

a. Pendidikan secara langsng, yaitu dengan menggunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaatnya sesuatu, di mana pada anak dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat.
b. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti membacakan bacaan-bacaan yang mengandung hikmah kepada anak-anak, memberikan nasehat-nasehat dan berita-berita berharga, mencegah mereka membaca bacaan yang kosong atau tidak punya hikmah untuk kehidupannya, serta membatasi menonton tv yang acaranya mengandung acara atau gambar-gambar yang tidak senonoh.
c. Mengambil manfaat dari kecenderungan pembawaan anak dalam rangka pendidikan akhlak. Sebagai contoh mereka memiliki kesenangan meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, gerak gerik orang yang berhubungan

erat dengan mereka. Orang tua memperbaiki anak seperti mereka memperbaiki diri mereka sendiri, maksudnya kesalahan anak ada hubungannya dengan kesalahan orang tuanya, sesuatu yang baik menurut anak adalah apa yang baik menurut orang tuanya begitu juga sebaliknya apa yang tercela menurut anda akan tercela pula menurut anak.

Menurut Hendri Siahaan (1991:2) cara yang paling baik mendidik anak agar bermoral atau berakhlak adalah:

a. Memberi tauladan kepada anak

   Dengan melihat dan mendengar secara langsung bagaimana ibu bapak menyatakan kasih sayang mereka serta penghormatan terhadap sesuatu dengan yang lain termasuk hubungan dengan orang lain, akan memberi pengaruh yang mendalam dan berarti kepada pikiran dan hati anak-anak, sehingga anak dengan sukarela mencontoh kebaikan-kebaikan yang dirasakannya.

b. Penurutan

   Didiklah anak menurut jalan yang patut baginya sehingga pada waktu besar anak tidak akan keluar dari jalan tersebut. Orang tua memulai pengajarannya ketika anak masih bayi, ia harus mengendalikan kemauan dan tingkah laku anak sedemikian rupa sehingga menjadi patuh dan penurut, yang paling baik adalah mengajar anak supaya patuh dan penurut selama anak itu masih dalam rumah tangga orang tua dan masih bergantung pada mereka.

c. Pengendalian diri dan kejujuran

   Pengendalian diri adalah salah satu pelajaran penting lainnya yang perlu diajarkan orang tua kepada anak dalam rumah tangga. Seorang anak yang dapat mengendalikan diri berarti akan mudah dalam menjalani kehidupannya. Kejujuran adalah salah satu prinsip utama dalam membentuk tabiat, kejujuran dimulai kira-kira saat seorang anak merangkak dan berusaha hendak menyelidiki sesuatu yang dapat dipegangnya. Kejujuran adalah modal dasar dalam kehidupan bersama dan kunci menuju keberhasilan, melalui kejujuran anak dapat mempelajari, memahami, dan mengerti tentang keseimbangan-keharmonisan. Jujur terhadap peran pribadi, jujur terhadap hak dan tanggung jawab, jujur terhadap tatanan yang ada, jujur dalam berfikir, bersikap dan bertindak (Emosda: 2009). Dengan

demikian anak-anak harus dididik menjadi jujur dalam melaksanakan tanggung jawab yang sederhana dalam rumah tangga.

d. Tanggung jawab

Orang tua yang bijaksana perlu berinisiatif membagi tugas dan kewajiban kepada anak-anaknya sejak kecil, dan itulah yang dilaksanakan demi kepuasan dan kebahagiaan setiap anggota keluarga. Setelah tugas-tugas diserahkan sesuai dengan kesanggupan dan umur mereka orang tua perlu memeriksa lagi tugas-tugas itu, apakah sudah dilaksanakan dengan baik, dan kalau belum maka saat itu orang tua bertindak sebagai guru atau pembimbing untuk menolong mereka supaya bertanggung jawab melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Di samping dua pendapat di atas Alex sobur (1991) menambahkan beberapa cara efektif untuk mengajarkan nilai moral pada anak, yaitu biasakanlah anak hidup dalam lingkungan yang tertib dan teratur, termasuk orang tuapun memberi contoh tingkah laku yang tertib pula. Pada anak dapat ditanamkan pengertian tentang konsep hak milik, tentang cara berteman yang baik, cara mencurahkan kasih sayang, sikap sopan santun dan tolong menolong dengan sesama. Suatu tindakan yang halus dan bujukan melalui contoh dan bercerita berakibat lebih baik. Anak dapat cepat belajar nilai moral yang diharapkan lingkungan, sedangkan teguran dan hukuman yang berlebihan dapat mengaburkan pengertian anak terhadap nilai-nilai moral tersebut. Anak akan merasa takut terhadap hukumannya namin ia sendiri tidak terdorong untk melakukan hal yang dianggap baik oleh lingkungannya.

Selanjutnya sebelum orang tua bisa yakin mengajar anak mengenali prinsip-prinsip moral orang tua lebih dulu menjelaskan dan membentuk nilai-nilai moral pada diri orang tua itu sendiri. Pilihan-pilihan moral dari seorang anak pada setiap tingkat perkembangannya merupakan katalisator bagi orang tua untuk membentuk kembali dan untuk menegaskan lagi tanggung jawab moral orang tua itu sendiri.

Pada saat orang tua sudah puas dengan nilai-nilainya sendiri, sebaiknya tetap waspada terhadap situasi-situasi dimana orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai itu terhadap anak dalam keadaan anak-anak bertambah matang, jelaskanlah kepada mereka alasan-alasan mengapa orang tua memegang dan

menjalankan nilai-nilai tertentu dan terbukalah terhadap diskusi. Orang tua juga mesti memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mempunyai pendapat tidak setuju, dan berilah kesempatan kepada mereka untuk memilih nilai-nilainya sendiri bila mereka sudah cukup dewasa.

Setiap orang tua tentu berharap agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan yang baik dengan yang tidak, dan tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Harapan-harapan seperti ini akan terwujud apabila sejak semula orang tua telah menyadari peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak.

Selanjutnya Ibnu sina (dalam Ali Al Jumbulati, 1994) berpendapat bahwa fokus perhatian dari seluruh pemikiran filsafat penididikan yaitu mendidik anak dengan menumbuhkan kemampuan beragama yang benar. Oleh karena itu pendidikan agama merupakan landasan bagi pencapaian tujuan pendidikan akhlak atau moral. Jika anak berada di dalam kelompoknya dan bergaul dengna sesama anak yang berakhlak terjadi interaksi edukatif dimana satu sama lain saling meniru. Diakui pengaruh mengikuti atau meniru atau mencontoh tauladan yang baik dalam proses pendidikan dikalangan anak pada usia dini terhadap kehidupan mereka, karena secara tabi'iyah anak mempunyai kecenderungan untuk mengikuti dan meniru segala yang ia lihat dan ia rasakan dan yang didengarnya.

Pentingnya pendidikan akhlak atau moral ini disebabkan karena akhlak adalah sumber segala-galanya dan kehidupan bergantung pada akhlak, oleh karena itu dalam mendidik moral anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

a. Pembiasaan

   Pada anak kebiasaan itu amat penting karena anak itu wajib dibiasakan sejak dini dengan kebiasaan-kebiasaan baik, sebelum dipengaruhi hal yang baik maka adat kebiasaan yang tidak baik atau tercela yang mempengaruhi dan melekat dalam jiwanya harus dihilangkan terlebih dahulu.

b. Memberikan nasehat dengan lemah lembut

c. Memberikan dorongan dan pujian pada situasi tertentu, karena pujian dan dorongan dapat memotivasi anak melakukan tingkah laku yang baik dan menghapus perasaan bersalah, berdosa dan menyesal.
d. Jika cara tersebut tidak berhasil secara darurat dapat menggunakan pukulan yang tidak membahayakan, namun dapat membuat anak jera untuk tidak mengulangi kembali perbuatan yang melanggar norma.
e. Memberikan ultimatum yang berpengaruh pada diri anak untuk menghindarkan dari hukuman, dan mengharuskan mereka mencontoh pada perilaku yang berakhlak.

Disamping itu Santrock (2002) berpendapat menumbuhkan altruisme pada diri anak dapat membentuk perkembangan moral anak, altruisme ialah suatu minat yang tidak mementingkan diri sendiri dalam menolong orang lain. khusus dalam berbagi kepada seseorang, orang tua dapat memberikan nasehat dan dorongan serta contoh-contoh yang dibawa anak-anak ke dalam interaksi dan komunikasi teman sebayanya. Dengan adanya altruisme yang dikembangkan orang tua menjadikan anak seorang individu yang mau membantu orang lain yang berada disekitarnya tanpa pilih kasih dan menghindarkan anak dari sifat egois dan mementingkan diri sendiri.

Beberapa pendapat para ahli yang sudah dipaparkan terdahulu maka akan dapat orang tua atau keluarga mendidik moral anak dengan berbagai cara, sesuai dengan keadaan anak dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak serta situasi-situasi yang mendukung perkembangan moral anak. Keluarga hendaklah mengawasi dan menjaga tingkah laku anak yang baik dan benar karena sewaktu-waktu anak dapat berubah bila sudah berada ditengah-tengah masyarakat nantinya.

C. PENUTUP

Pendidikan anak dimulai dari dalam kandungan sampai anak sudah dapat mengamalkan nilai-nilai moral yang telah didapat anak dari didikan orang tua dalam keluarga. Bila anak sudah dididik dan dibiasakan pada moral yang baik maka cenderung akan menjadi kebiasaanya sampai ia tua, tetapi bila anal tidak dididik dan dibiasakan pada moral yang baik maka akan sulit untuk merubahnya dan membentuknya dikemudian hari, apalagi jika perilaku tersebut sudah

mendarah daging maka akan terbawa-bawa sampai tuanya. Nilai-nilai moral amat penting ditanamkan orang tua di dalam keluarga sebagai pendidik pertama dan utama agar anak dapat dengan baik berinteraksi di tengah masyarakat nantinya, dan masyarakat akan menerima orang yang bermoral baik daripada orang yang bermoral buruk atau rusak.

Pendidikan moral melalui keluarga, peran orang tua sangat dominan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan diseuaikan dengan tumbuh kembang jiwa anak. Anak-anak akan patuh pada perintah orang tuanya untuk melakukan yang baik. Sedang pendidikan moral melalui masyarakat biasanya berupa norma sosial. Norma merupakan kaidah, aturan yang mengandung nilai tertentu yang harus dipatuhi warganya, agar kehidupan masyarakat berjalan dengan tertib. Ada beberapa norma yang harus dipatuhi dalam masyarakat antara lain; norma kesopanan, norma agama, norma kesusilaan dan norma hukum. Norma di atas sangat membantu untuk mewujudkan moral yang baik pada diri anak.

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh keluarga untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak, mulai dari penanaman nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai kehidupan, serta nilai-nilai adat istiadat yang berlaku di masyarakat yang dapat dibiasakan sejak dari anak-anak. Kuncinya bagaimana orang tua konsisten membiasakan nilai-nilai moral dengan menjadi contoh langsung (teladan) perilaku positif yang diajarkan pada anak.

Dalarn usaha mensosialisasikan nilai-nilai moral anak sering mengalarni kebingungan dalam menentukan pilihan bagaimana harus berpikir, berkeyakinan dan bertingkah laku sebab apa yang dimengerti belum tentu sarna dengan apa yang terjadi dalarn masyarakat yang penuh konflik nilai. Contohnya saja televisi dan koran memberikan informasi yang berbeda dengan apa yang ada dalam keluarga maupun yang terjadi di masyarakat, sehingga hal ini sangat membingungkan anak untuk menentukan pilihan nilai. Anak-anak sulit menentukan pilihan nilai yang terbaik, akibat dari pengaruh teman sebaya. Oleh sebab itu jika penanaman nilai moral ingin berhasil orang tua perlu mengajarkan secara langsung kepada anak dengan memberi keteladanan yang nyata. Adanya benih nilai-nilai moral yang sudah disemaikan dalam keluarga, diharapkan setiap anak dapat mempraktikkan nilai moral dalam totalitas kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara.

D. DAFTAR PUSTAKA

Alex Sobur. 1991. *Anak Masa Depan.* Bandung: Angkasa

Ali Al Jumbulati. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam* (terjemahan Arifin). Jakarta: Rineka Cipta.

Bambang Daroesoe. 1989. *Konsep dan Pendidikan Moral Pancasila*. Jakarta: Angkasa.

Bustami A Gani. 1993. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hendri Siahaan. 1991. *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak.* Bandung: Angkasa.

Hurlock, B. Elizabeth. 1992. *Psikologi Perkembangan* (terjemahan Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga.

Mudjiran,dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik.* Padang: UNP Press.

Santrock, W. John. 2002. *Perkembangan Masa Hidup* (terjemahan Juda Damanik). Jakarta: Erlangga.

Sayekti Pujosuwarno. 1994. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Mas offset.